

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Grand Theory

Teori Pendidikan Islam (Ahmad Tafsir & Abdurrahman An-Nahlawi), Pendidikan Islam menekankan pembiasaan amal saleh sebagai sarana pembentukan akhlak. Penelitian ini, Shalat Dhuha sebagai bagian dari pendidikan Islam berfungsi sebagai metode membentuk karakter kerja keras peserta didik (Pratama 2019). Konseptualisasi dalam penelitian ini didasarkan pada pemahaman dapat disimpulkan bahwa (a) pembiasaan Shalat Dhuha memerlukan pengulangan dan penguatan (behaviorisme), (b) karakter religius berkembang melalui pembiasaan ibadah dan nilai moral (teori karakter & motivasi), (c) pembelajaran agama berperan dalam membentuk disiplin dan etos kerja peserta didik (teori pendidikan Islam).

Landasan utama dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan Shalat Dhuha dapat dikaji secara mendalam dari ajaran Islam, yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis. Pendidikan akhlak dan pembentukan karakter dalam islam merupakan aspek yang sangat penting dan menjadi tujuan utama pendidikan.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."

(QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini menunjukkan bahwa tanggung jawab pendidikan, termasuk pembiasaan ibadah seperti Shalat Dhuha, dimulai dari lingkungan terdekat, termasuk di dalamnya lingkungan sekolah. Menanamkan kebiasaan baik adalah bentuk ikhtiar menjaga generasi agar tidak terjerumus dalam keburukan, dan justru tumbuh dengan nilai-nilai religius.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda:

"Didiklah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (dengan lembut) jika mereka tidak mengerjakannya saat berusia sepuluh tahun."
(HR. Abu Dawud no. 495)

Hadis ini menjadi dasar penting dalam proses pembiasaan ibadah. konteks pendidikan, pembiasaan seperti Shalat Dhuha harus dilakukan dengan konsisten dan penuh kasih sayang. Anak-anak perlu dikenalkan ibadah bukan dengan cara menghukum, melainkan dengan pembinaan, keteladanan, dan pembiasaan yang menyenangkan.

Allah SWT juga berfirman dalam QS. Al-Ankabut ayat 45:

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar."
(QS. Al-Ankabut: 45)

Ayat ini menjelaskan bahwa shalat tidak hanya sebatas ritual, tetapi juga berfungsi membentuk kepribadian dan karakter yang mulia. Membiasakan peserta didik melaksanakan Shalat Dhuha secara rutin, maka secara bertahap akan terbentuk karakter religius yang mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, keikhlasan, dan etos kerja yang baik.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Definisi Pendidikan Karakter

Karakter adalah sekumpulan sifat atau ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang, yang membentuk pola perilaku, sikap, dan cara berpikir mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Karakter mencerminkan nilai-nilai yang diyakini dan dipegang teguh oleh individu dalam menjalani hidup, baik dalam hubungan sosial, pekerjaan, maupun kegiatan sehari-hari (Suprpto: 2019).

Secara lebih spesifik, karakter dapat mencakup sejumlah aspek seperti sifat pribadi termasuk sifat-sifat seperti kejujuran, keberanian, kepercayaan diri, kedisiplinan, dan ketekunan yang terlihat dalam tindakan sehari-hari, perilaku social cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, seperti empati, tanggung jawab, sopan santun, dan rasa hormat kepada orang lain, nilai moral dan etika prinsip-prinsip yang diyakini sebagai benar atau salah, baik atau buruk, yang mempengaruhi keputusan dan tindakan individu seperti integritas, tanggung jawab, dan rasa keadilan, emosi dan pengendalian diri: Kemampuan untuk mengelola emosi, seperti kesabaran, pengendalian diri, dan ketenangan dalam menghadapi situasi yang menantang.

Karakter dalam ranah pendidikan merujuk pada pembentukan nilai-nilai positif yang diperoleh melalui pendidikan moral, pendidikan agama, serta pengalaman interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter tidak hanya mengarah pada penguasaan akademik, melainkan juga pada kemampuan peserta didik dalam menyikapi tantangan, bekerja sama secara konstruktif, serta menunjukkan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Pembelajaran karakter dimaksudkan untuk melahirkan pribadi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, penuh tanggung jawab, serta semangat kerja keras yang tinggi (Wakhudin, 2018).

Karakter memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan individu, karena memengaruhi tidak hanya bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga bagaimana mereka mengatasi tantangan dan mencapai tujuan hidup. Karakter yang kuat dan positif akan membantu seseorang bertahan dalam situasi sulit, membuat keputusan yang bijak, dan memperoleh rasa hormat serta kepercayaan dari orang lain (Rofi'ie: 2019).

Penguatan karakter mencakup upaya pembinaan nilai-nilai moral dan etika agar tertanam dalam diri individu, sehingga mampu diwujudkan melalui perilaku nyata dalam keseharian. Proses ini mencakup pengembangan sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, serta penghargaan terhadap sesama. Pembentukan karakter

tidak hanya mengarah pada peningkatan kecerdasan intelektual, melainkan juga menekankan pentingnya integritas pribadi dan akhlak yang mulia. Salah satu elemen utama yang menjadi fokus dalam pendidikan karakter adalah tumbuhnya sikap disiplin dalam diri peserta didik.

b. Manfaat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Manfaat utama yang muncul mencakup pembentukan sikap tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang terbiasa menerima nilai karakter sejak dini akan menunjukkan kemampuan dalam menghadapi persoalan dengan cara positif dan etis (Lickona, 2012, hlm. 45).

Proses internalisasi nilai karakter dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan keteladanan, pengalaman langsung, serta aktivitas reflektif. Guru memegang peran sebagai fasilitator dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif untuk penguatan nilai. Strategi ini menjadikan nilai karakter tidak sekadar diajarkan, tetapi dihidupkan dalam perilaku peserta didik (Gunawan, 2012, hlm. 73).

2. Disiplin

a. Definisi Disiplin

Definisi disiplin menurut Thomas Lickona (2015) menyatakan bahwa disiplin bukan hanya sekadar ketaatan terhadap aturan, melainkan kemampuan untuk mengarahkan diri (*self-discipline*) berdasarkan nilai dan prinsip moral yang diyakini. Disiplin yang baik muncul dari dalam diri, bukan karena tekanan dari luar. Lickona menyebutkan bahwa pembentukan karakter (*character education*) melibatkan pembiasaan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja keras, dan disiplin. Disiplin dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengontrol diri, menaati peraturan, dan bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai atau tujuan yang telah ditetapkan, meskipun menghadapi godaan atau tantangan.

b. Indikator Disiplin

Indikator disiplin mencerminkan sejauh mana seseorang mematuhi aturan dan menjalankan kewajiban secara konsisten. Beberapa ciri utama yang menunjukkan kedisiplinan antara lain datang tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai jadwal, mematuhi aturan tanpa pengawasan, serta menunjukkan tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Individu disiplin memiliki kemampuan mengendalikan diri, bersikap konsisten, serta teguh dalam menjalankan komitmen meskipun menghadapi tantangan (Suryosubroto, 2009, hlm. 112).

Disiplin siswa tercermin dalam kebiasaan hadir tepat waktu, mengenakan seragam dengan rapi, mengikuti pelajaran secara tertib, serta menyelesaikan tugas sekolah secara mandiri. Indikator tersebut memudahkan guru dalam mengamati dan menilai sikap disiplin peserta didik di lingkungan sekolah (Saputra, 2016, hlm. 59).

c. Tujuan Disiplin

Tujuan disiplin tidak hanya berkaitan dengan ketaatan terhadap aturan, tetapi berperan penting dalam pembentukan karakter individu yang tangguh. Disiplin mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab, kesabaran, ketekunan, serta kemampuan mengendalikan diri. Individu yang disiplin cenderung mampu membuat keputusan bijak, mengelola waktu secara efisien, dan menyelesaikan tugas dengan fokus yang tinggi. Keberadaan disiplin juga memperkuat efektivitas dan produktivitas dalam berbagai aspek kehidupan (Suryobroto, 2009, hlm. 104).

Disiplin menciptakan tatanan yang teratur, mencegah kekacauan, dan menjaga keharmonisan di lingkungan sekolah, kerja, maupun masyarakat. Penerapan disiplin yang konsisten berkontribusi terhadap pencapaian tujuan bersama, pembentukan budaya tertib, serta penguatan nilai moral dan etika sejak usia dini. Individu yang menunjukkan kedisiplinan tinggi cenderung menjadi teladan bagi orang lain dan mampu memengaruhi lingkungan secara positif (Gunawan, 2012, hlm. 67).

d. Manfaat Disiplin

Manfaat disiplin dapat dirasakan baik oleh individu maupun lingkungan sekitarnya. Individu yang memiliki kedisiplinan tinggi cenderung menunjukkan produktivitas yang lebih optimal, karena mampu mengelola waktu dengan baik, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan memusatkan perhatian pada tujuan. Disiplin juga membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, mendorong lahirnya sikap mandiri, jujur, serta kesadaran untuk menuntaskan kewajiban tanpa pengawasan (Uno, 2011, hlm. 89).

Kebiasaan disiplin menciptakan pola hidup yang positif dan teratur, membantu seseorang menghindari perilaku impulsif seperti menunda pekerjaan atau melanggar aturan. Disiplin turut memperkuat citra diri, meningkatkan kepercayaan dari orang lain, serta mendukung terbentuknya lingkungan yang tertib dan aman. Penerapan disiplin secara konsisten juga mendukung pencapaian tujuan secara terarah, mengembangkan kemampuan manajemen diri, dan melatih individu agar tetap fokus dalam menghadapi tantangan jangka panjang (Mulyasa, 2014, hlm. 134)

3. Pembiasaan

a. Definisi Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses melatih atau membentuk perilaku tertentu melalui pengulangan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan atau pola perilaku yang otomatis dilakukan tanpa perlu

dorongan eksternal. Pendidikan dan kehidupan sehari-hari, pembiasaan bertujuan membangun karakter, sikap, atau perilaku positif yang berkelanjutan (Ahsanulhaq 2019 : 5).

Pembiasaan menjadi pendekatan strategis dalam pendidikan karakter karena prosesnya berlangsung secara alami dan berkesinambungan. Setiap pengulangan perilaku positif dalam lingkungan belajar akan memperkuat nilai-nilai moral dan sosial dalam diri peserta didik. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan, baik melalui keteladanan, penguatan positif, maupun penegakan aturan yang konsisten. Penerapan pembiasaan secara sistematis mampu menumbuhkan kemandirian, disiplin, serta rasa tanggung jawab pada peserta didik sejak usia dini (Suparlan, 2010, hlm. 42).

b. Ciri-Ciri Pembiasaan

Pembiasaan memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran lainnya. Ciri utamanya meliputi pelaksanaan secara berulang dan konsisten dalam jangka waktu tertentu guna membentuk kebiasaan yang menetap. Setiap proses pembiasaan diarahkan pada pencapaian tujuan perilaku tertentu seperti disiplin, kerja keras, atau tanggung jawab. Nilai-nilai moral, sosial, maupun budaya terintegrasi secara alami dalam proses ini, menjadikan pembiasaan sebagai sarana internalisasi nilai. Hasil dari pembiasaan bersifat progresif dan tidak langsung terlihat, karena

memerlukan waktu dan ketekunan untuk membentuk pola perilaku yang stabil (Wiyani, 2013, hlm. 61).

c. Tujuan Pembiasaan

Tujuan utama pembiasaan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari berkaitan erat dengan pembentukan karakter positif. Nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras ditanamkan melalui aktivitas yang diulang secara konsisten. Praktik pembiasaan mencakup tindakan sederhana seperti datang tepat waktu, membaca buku setiap hari, atau menjaga kebersihan lingkungan. Internalisasi nilai melalui pembiasaan memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam perilaku nyata (Suwarni & Makruf, 2023, hlm. 28).

Pembiasaan berlandaskan pada prinsip-prinsip psikologis dan sosial yang mendalam. Proses pengulangan yang konsisten mampu membentuk perilaku melalui penguatan, sebagaimana dijelaskan dalam teori conditioning oleh Pavlov. Nilai-nilai moral, sosial, dan religius menjadi dasar utama dalam pembiasaan, sehingga terbentuk akhlak mulia dan kesadaran sosial dalam diri individu. Tradisi lokal dan budaya juga berperan dalam membentuk kebiasaan baik, sekaligus melestarikan identitas masyarakat. Tujuan jangka pendek dari pembiasaan meliputi penguatan kebiasaan baik, sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah penciptaan pola hidup teratur dan efisien (Muhammad et al., 2024, hlm. 54).

d. Langkah-langkah pembiasaan

Pembiasaan Pembiasaan merupakan proses pendidikan karakter yang dilakukan secara sadar, berulang, dan bertahap agar nilai tertentu tertanam dalam perilaku peserta didik. Nilai kedisiplinan dapat dibentuk melalui rutinitas harian seperti masuk kelas tepat waktu, mengantre dengan tertib, serta menyelesaikan tugas tanpa ditunda. Pembiasaan yang dilakukan terus-menerus akan mengondisikan siswa untuk mengenali dan mengikuti aturan secara otomatis. Perilaku disiplin menjadi hasil dari latihan yang konsisten dan didukung oleh lingkungan belajar yang tertata. Keteladanan guru sangat menentukan, karena siswa belajar dari apa yang mereka lihat dan alami secara langsung. Iklim sekolah yang positif dan terstruktur memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan keteraturan dalam tindakan. Karakter disiplin yang terbentuk dari pembiasaan akan bertahan lebih lama dibandingkan sekadar penyampaian nilai secara teoritis. Proses ini membutuhkan kesabaran, konsistensi, serta kesesuaian antara perkataan dan perbuatan dari semua pihak di sekolah (Komalasari, 2017:115).

Pembiasaan merupakan strategi paling efektif dalam menanamkan nilai karakter, karena dilakukan melalui pengalaman langsung dan pengulangan. Peserta didik belajar lebih mudah melalui kegiatan konkret yang diulang dalam situasi nyata dibandingkan hanya dengan penjelasan. Karakter seperti tanggung

jawab dan disiplin akan tumbuh saat siswa terbiasa menjalankan tugasnya secara rutin tanpa harus diingatkan terus-menerus. Pembiasaan menjadi pondasi dalam membentuk kontrol diri dan kemampuan mengambil keputusan yang benar. Guru perlu merancang aktivitas pembiasaan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek moral dan spiritual peserta didik. Penguatan berupa pujian atau penghargaan atas perilaku baik sangat membantu dalam menstimulasi konsistensi. Pembiasaan menjadi sarana pembelajaran tak langsung yang menyentuh hati dan membangun kesadaran secara bertahap. Nilai-nilai yang ditanam melalui pembiasaan akan melekat sebagai bagian dari jati diri peserta didik (Ahsanulhaq, 2019:12)

4. Shalat Dhuha

a. Definisi Shalat Dhuha

Shalat Dhuha adalah salah satu jenis ibadah sunnah yang dilakukan pada waktu pagi hari, setelah matahari terbit hingga menjelang waktu shalat Dzuhur. Shalat dhuha memiliki banyak keutamaan, baik dari segi spiritual maupun sosial, dan dianggap sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Kata "dhuha" berasal dari bahasa Arab yang berarti "terang" atau "siang", merujuk pada waktu pelaksanaan shalat ini, yaitu pada saat matahari mulai naik dan sinarnya mulai menyinari bumi. Shalat Dhuha sering juga disebut dengan Shalat

Duha atau Shalat Sunat Dhuha, yang dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu yang sudah ditentukan dalam syariat Islam, Jamaluddin S (2016:223).

b. Cara Mengerjakan Sholat Dhuha

Sholat Dhuha merupakan salah satu sholat sunnah muakkad yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, dikerjakan pada waktu pagi setelah matahari terbit hingga menjelang waktu dzuhur. Waktu terbaik untuk melaksanakannya adalah ketika matahari telah naik sepenggalah atau sekitar pukul 08.00 hingga 10.00 pagi. Sholat ini minimal dilaksanakan dua rakaat dan maksimal delapan rakaat, dengan setiap dua rakaat diakhiri dengan satu salam. Keutamaan Sholat Dhuha disebutkan dalam berbagai hadits, di antaranya sebagai bentuk sedekah atas seluruh persendian tubuh. Pelaksanaan Sholat Dhuha juga diyakini membawa keberkahan dan kelapangan rezeki bagi yang mengamalkannya secara rutin. Rasulullah SAW sendiri tidak pernah meninggalkan Sholat Dhuha, sebagaimana dicontohkan dalam banyak riwayat sahabat. Dalam hadits riwayat Muslim, disebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah berwasiat kepada Abu Hurairah agar tidak meninggalkan Sholat Dhuha. (Muslim, no. 721)

Pelaksanaan Sholat Dhuha dimulai dengan niat dalam hati untuk melaksanakan sholat sunnah dua rakaat karena Allah Ta'ala. Setelah niat, dilanjutkan dengan takbiratul ihram sebagaimana sholat pada umumnya. Di rakaat pertama setelah membaca surat Al-Fatihah, disunnahkan membaca surat Asy-Syams atau surat lainnya yang pendek. Gerakan sholat mengikuti urutan seperti biasa: ruku',

i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, dan sujud kedua. Setelah rakaat pertama selesai, dilanjutkan rakaat kedua dengan gerakan yang sama. Setelah sujud kedua di rakaat kedua, dilakukan tasyahud akhir lalu memberi salam. Jika ingin melanjutkan ke rakaat berikutnya, maka cukup berdiri kembali setelah salam dan mengulang langkah-langkah yang sama. Tidak ada bacaan khusus yang diwajibkan selain doa setelah sholat. (Shihab, 2009: 132).

Setiap rakaat dilaksanakan sebagaimana rakaat dalam sholat lainnya. Tidak ada bacaan khusus atau doa tertentu yang diwajibkan dalam Sholat Dhuha, namun setelah sholat, dianjurkan membaca doa meminta rezeki dan ampunan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Doa yang biasa dibaca adalah:

“Allahumma innad-duhaa-a duhaa-uka, wal-bahaa-a bahaa-uka, wal-jamaala jamaaluka, wal-quwwata quwwatuka, wal-qudrata qudratuka, wal-'ismata 'ismatuka. Allahumma inkaana rizqii fis-samaa-i fa-anzilh, wa inkaana fil-ardi fa-akhrijh, wa inkaana mu'siran fayassirh, wa inkaana haraaman fathahirh, wa inkaana ba'iidan faqarribh, bihaqqi duhaa-ika, wa bahaa-ika, wa jamaalika, wa quwwatika, wa qudratika, aatini maa aatayta 'ibaadakas-saaliheen.”

(Ya Allah, sesungguhnya waktu Dhuha adalah waktu-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, kekuasaan adalah kekuasaan-Mu, dan perlindungan adalah perlindungan-Mu. Ya Allah, jika rezekiku berada di langit, maka turunkanlah; jika di bumi, maka keluarkanlah; jika sulit, maka mudahkanlah; jika haram, maka sucikanlah; jika

jauh, maka dekatkanlah. Berkah waktu Dhuha-Mu, keagungan-Mu, keindahan-Mu, kekuatan-Mu, dan kekuasaan-Mu, limpahkanlah kepadaku apa yang Engkau limpahkan kepada hamba-hamba-Mu yang saleh). Membaca doa ini dengan penuh keyakinan dan ketulusan diyakini membawa ketenangan dan rasa syukur. Hal ini sejalan dengan makna sholat itu sendiri sebagai bentuk komunikasi spiritual yang mendalam. (Al-Qaradawi, 2013: 89).

Keutamaan Sholat Dhuha sangat banyak, salah satunya disebutkan dalam hadits Qudsi bahwa Allah akan mencukupi kebutuhan orang yang senantiasa mengerjakannya. Sholat Dhuha merupakan bentuk ibadah yang ringan namun berdampak besar dalam kehidupan sehari-hari. Banyak ulama menyatakan bahwa rutin mengerjakan Sholat Dhuha dapat membuka pintu-pintu rezeki yang tak terduga. Selain sebagai bentuk ibadah, Sholat Dhuha juga menjadi sarana pembiasaan disiplin dan manajemen waktu yang baik bagi seorang muslim. Mengawali pagi dengan aktivitas spiritual dapat membentuk karakter yang tenang, optimis, dan bersyukur. Oleh karena itu, penting bagi orang tua maupun pendidik untuk mengenalkan kebiasaan ini kepada anak sejak dini. Pembiasaan ini dapat dimasukkan dalam kegiatan rutin sekolah terutama pada tingkat dasar. (Syamsul Arifin, 2015: 64)

Sholat Dhuha termasuk dalam kategori ibadah sunnah yang sangat dianjurkan karena memiliki nilai keutamaan yang luar biasa.

Ibadah ini dilaksanakan pada waktu matahari mulai naik hingga sebelum tergelincir, dan memiliki manfaat spiritual serta fisik yang mendalam bagi pelakunya. Salah satu keutamaannya disebutkan dalam hadis sahih bahwa dua rakaat Sholat Dhuha setara dengan sedekah atas 360 persendian tubuh manusia. Betapa besar nilai ibadah ini dalam menjaga kesehatan jasmani dan menyucikan diri secara ruhani. Penekanan terhadap keutamaan Sholat Dhuha memberikan motivasi bagi umat Islam untuk melakukannya secara rutin. Aktivitas ini juga menjadi bentuk syukur atas nikmat anggota tubuh yang diberikan Allah setiap hari. Kehidupan modern yang penuh kesibukan, meluangkan waktu untuk Sholat Dhuha dapat menjadi momen refleksi dan ketenangan batin. Ibadah ini juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah. Keutamaan dan anjuran untuk melaksanakan Sholat Dhuha telah dijelaskan secara mendalam dalam *Fiqh Islam wa Adillatuhu* karya Wahbah Az-Zuhaili (2011).

c. Dasar dan Keutamaan Salat Dhuha

Shalat Dhuha memiliki sejumlah keutamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam. Keutamaan pertama, Shalat Dhuha menjadi sarana untuk memperoleh ampunan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dalam hadis riwayat Muslim dijelaskan bahwa setiap sendi manusia wajib disedekahi setiap harinya, dan dua rakaat Shalat Dhuha dianggap

sebagai pengganti sedekah bagi seluruh persendian tubuh. Keutamaan kedua, Shalat Dhuha menjadi wasilah untuk meraih pahala besar dan menghapus dosa-dosa kecil yang dilakukan oleh seorang hamba. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda bahwa siapa saja yang menunaikan Shalat Dhuha dua rakaat akan diampuni dosanya oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Keutamaan ketiga, Shalat Dhuha menjadi pembuka pintu rezeki bagi pelakunya. Hadis riwayat Ahmad menyebutkan bahwa Allah akan memberikan kecukupan dan kemudahan hidup kepada siapa saja yang membiasakan diri melaksanakan Shalat Dhuha. Keutamaan keempat, Shalat Dhuha memberikan ketenangan jiwa dan membawa keberkahan dalam aktivitas sehari-hari seorang Muslim. Semua keutamaan tersebut menegaskan bahwa Shalat Dhuha bukan hanya berdimensi spiritual, tetapi juga membawa dampak positif terhadap kehidupan lahiriah seorang hamba (Az-Zuhaili, 2011).

Pelaksanaan shalat dhuha di waktu pagi juga diyakini dapat memberikan kedamaian batin serta membawa berkah dalam kegiatan sehari-hari. Shalat dhuha adalah ibadah yang dilakukan dengan penuh ketulusan, tanpa terburu-buru. Meskipun secara umum hanya dua rakaat, shalat dhuha dapat dilakukan lebih dari itu, dan dilaksanakan dalam beberapa variasi. Beberapa jenis shalat dhuha yang dapat dikerjakan adalah shalat dhuha dua rakaat yang paling sederhana dan utama, dan shalat dhuha empat rakaat yang bisa dilakukan dengan dua kali salam

(setiap dua rakaat). Selain itu, terdapat pula pelaksanaan shalat dhuha delapan rakaat, meskipun ini lebih jarang dilakukan. Bahkan, beberapa riwayat menyebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam pernah mengerjakan dua belas rakaat, walaupun ini bukan suatu kewajiban (Al-Jauziyah, 2009; Al-Bukhari dalam Shahih-nya, no. 1178; Asy-Syaukani, 2013).

Shalat Dhuha mempunyai hikmah dan manfaat yang besar bagi kehidupan spiritual maupun karakter seseorang. Peningkatan spiritual, karena shalat dhuha memberikan kesempatan untuk memperkuat hubungan dengan Allah di waktu pagi yang penuh berkah. Selain itu, pelaksanaan shalat dhuha juga melatih disiplin karena waktu pelaksanaannya yang terbatas dan harus dilakukan sebelum masuk waktu dzuhur. Shalat dhuha juga dapat menguatkan karakter kerja keras, karena secara tidak langsung ibadah ini mendidik individu untuk bangun lebih awal, tidak bermalas-malasan, serta mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh menghadapi aktivitas harian (Ghazali, 2008:89).

Shalat Dhuha sebagai ibadah yang menanamkan karakter selain itu Shalat dhuha dapat dilihat sebagai sarana untuk menanamkan karakter kerja keras. Ibadah ini mengajarkan ketekunan dan disiplin waktu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi anak-anak di sekolah. Menjadikannya sebagai rutinitas, siswa tidak hanya melatih diri dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam hal kerja keras dan kedisiplinan. Karena shalat dhuha dilakukan pada waktu yang masih cukup pagi, hal

ini juga mengajarkan pentingnya memulai hari dengan produktif (Aprilia and Sajari 2022).

C. Penelitian Relevan

1. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Haul Sofiana dan rekan-rekannya (2021) yang mengkaji tentang “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa nilai-nilai karakter peduli lingkungan diintegrasikan pada penguatan karakter peduli lingkungan. Guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter peduli lingkungan hidup dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Haul Sofiana dkk (2021) mengangkat tema mengenai pendidikan karakter, dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian tersebut adalah mengkaji berbagai teori dan konsep dasar yang berkaitan dengan pendidikan karakter melalui metode studi kepustakaan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan variabel utama, yakni pendidikan karakter. Perbedaan mendasar terlihat pada pendekatan yang digunakan. Penelitian oleh Haul Sofiana dkk bersifat kepustakaan (library research), sementara penelitian ini menerapkan pendekatan fenomenologis yang menekankan pada pengalaman nyata subjek penelitian dalam konteks pembiasaan shalat dhuha sebagai penguatan karakter disiplin peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eni Sri Mulyani & Hunainah (2021) dengan judul “Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan disiplin Belajar Siswa di SD Negeri Kadingding, Kecamatan Kibin, Kabupaten Serang Pelaksanaan shalat dhuha memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk kedisiplinan belajar peserta didik, baik dalam aspek akhlak terhadap Allah Subhanahu Wa Ta’ala maupun terhadap sesama manusia. Dalam ranah spiritual, shalat dhuha diyakini mampu memperkuat keimanan siswa dan menumbuhkan semangat untuk lebih giat dalam menuntut ilmu. Sementara itu, dari sisi sosial, kebiasaan melaksanakan shalat dhuha dapat menumbuhkan sikap saling menghormati, mempererat tali persaudaraan, serta menanamkan adab sopan santun, terutama kepada orang tua dan guru.

Siswa yang terbiasa melaksanakan shalat dhuha cenderung lebih mudah mengontrol emosi, bersikap tenang dalam menghadapi tekanan, dan menunjukkan perilaku jujur dalam ucapan maupun tindakan. Kondisi psikologis yang stabil ini sangat mendukung keberhasilan proses belajar karena siswa dapat berkonsentrasi lebih baik dan merespon materi pelajaran secara optimal.

Relevansi antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Eni Sri Mulyani dan Hunainah (2021) terletak pada kesamaan pendekatan metodologis yang digunakan. Keduanya menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Prosedur analisis data dalam

kedua penelitian ini mengikuti tahapan yang serupa, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesamaan ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif efektif untuk menggambarkan fenomena pembentukan karakter secara mendalam, sebagaimana yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Adinda Anisa Darmana dkk (2019) dengan judul “ Implementasi Keuatan shalat Dhuha Berjamaah dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu, Malang” menjelaskan Penelitian yang dilakukan oleh Adinda Anisa Darmana dkk (2019) menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah di MTs Negeri Batu telah berlangsung secara teratur dan mendukung pencapaian visi dan misi madrasah. Salah satu tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan tersebut adalah membentuk karakter siswa yang taat beribadah, meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, serta menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui ibadah bersama. Kegiatan shalat dhuha berjamaah di madrasah tersebut telah menjadi bagian dari budaya sekolah dan dilakukan secara konsisten dengan sistem absensi serta pemberian sanksi edukatif bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan sesuai buku tata tertib.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Hotma Sormin & Tamrin (2023) dengan judul “Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pelaksanaan shalat Dhuha Berjamaah Terhadap Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Dalam Beribadah Di MTsN Agam” menjelaskan bahwa para siswa

melaksanakan shalat Dhuha berjamaah pada pukul 07:15 WIB kemudian dilanjutkan dengan dzikir pagi berjamaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha di kalangan siswa telah berjalan cukup baik dan menunjukkan tingkat kedisiplinan yang positif. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang memerlukan penguatan, khususnya dalam hal konsistensi dan kesadaran pribadi untuk melaksanakan ibadah tersebut tanpa perlu diingatkan. Untuk membentuk kedisiplinan yang lebih kuat, diperlukan penerapan metode pembiasaan secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa dapat terlatih dalam mengatur waktu, memahami nilai spiritual dari ibadah yang dijalankan, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dan keteraturan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

5. Penelitian yang dilakukan Masaong & Mas (2019) yang berjudul *“Character education management model development based on multiple intelligence for strengthening “student-ethos-transformation” in the revolutionary era of Industry 4.0”* menjelaskan bahwa model manajemen pendidikan karakter berbasis kecerdasan ganda yang revolusioner era Industri 4.0 sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah melalui program inbound dan outbound serta keterpaduan dalam proses pembelajaran. Perencanaan pendidikan karakter menjadi faktor pertama yang menentukan keberhasilan ini program sehingga pengelolaan pendidikan karakter berbasis kecerdasan

ganda sangat baik mendesak untuk dimasukkan, dilaksanakan dan dievaluasi dalam Rencana Kerja Sekolah secara konsisten dan secara rutin untuk menjamin terselenggaranya program pendidikan karakter secara optimal. Komitmen dan konsistensi pemangku kepentingan benar-benar diwujudkan dalam membantu penanaman dan pembiasaan nilai-nilai karakter berbasis kecerdasan majemuk di sekolah sebagai budaya.

Relevansinya penelitian Masaong & Mas (2019) terhadap penelitian ini adalah mempunyai persamaan meneliti tentang pendidikan karakter yang menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan program rencana sekolah dalam pembiasaan nilai-nilai karakter berbasis kecerdasan majemuk di sekolah sebagai budaya. Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan metode R&D sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian kualitatif.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Saryadi dkk (2020) dengan judul “Pembiasaan Shalat Dhuha berjamaah terhadap pendidikan karakter siswa di SMP Muhammadiyah 4 Sambu” Penelitian yang dilakukan oleh Saryadi dkk (2020) menjelaskan bahwa pembiasaan sholat dhuha yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 4 Sambu memberikan dampak positif terhadap pendidikan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mampu menanamkan kebiasaan untuk selalu mengingat Allah Sunhanahu Wa Ta’ala, meningkatkan sikap sosial seperti suka bergaul, membentuk kedisiplinan waktu,

menumbuhkan keikhlasan, serta membiasakan siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi antara penelitian Saryadi dkk (2020) dengan penelitian ini terletak pada kesamaan pendekatan metodologis, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Keduanya berfokus pada pemaknaan pengalaman subjektif yang dialami langsung oleh individu dalam suatu konteks tertentu. Penelitian ini pun mengeksplorasi pembiasaan shalat dhuha sebagai bentuk penguatan karakter, khususnya karakter disiplin siswa di SD Negeri 02 Tambaksogra. Dengan demikian, baik konteks maupun metode yang digunakan menunjukkan keselarasan, sehingga penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya dan memperluas kajian di lingkungan sekolah dasar.

D. Kerangka Berpikir

Masalah kedisiplinan diri pada peserta didik masih menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan. Banyak peserta didik yang belum mampu menunjukkan sikap disiplin secara konsisten, baik dalam mematuhi aturan sekolah, mengatur waktu belajar, maupun melaksanakan ibadah. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan belum tertanam kuat dalam diri peserta didik sebagai bagian dari karakter mereka.

Kedisiplinan merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter. Perspektif Islam, kedisiplinan tercermin dalam perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk melaksanakan kewajiban secara tepat waktu dan terus-menerus. Salah satu bentuk ibadah yang dapat menanamkan kedisiplinan sejak dini

adalah shalat dhuha. Shalat dhuha merupakan ibadah sunnah yang sangat dianjurkan, dan pelaksanaannya membutuhkan niat, ketekunan, serta kesadaran diri yang tinggi.

Al-Qur'an, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ تَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Dan orang-orang yang memelihara shalatnya.”

(Q.S. Al-Mu'minun: 9)

Ayat ini menunjukkan bahwa menjaga konsistensi dalam melaksanakan shalat merupakan salah satu ciri orang yang beriman, sekaligus merupakan bentuk kedisiplinan spiritual. Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam juga memberikan teladan dalam membangun disiplin melalui kebiasaan ibadah yang teratur. Dalam sebuah hadits disebutkan:

قَالَ وَإِنْ أَدْوَمَهَا اللَّهُ إِلَى الْأَعْمَالِ أَحَبُّ

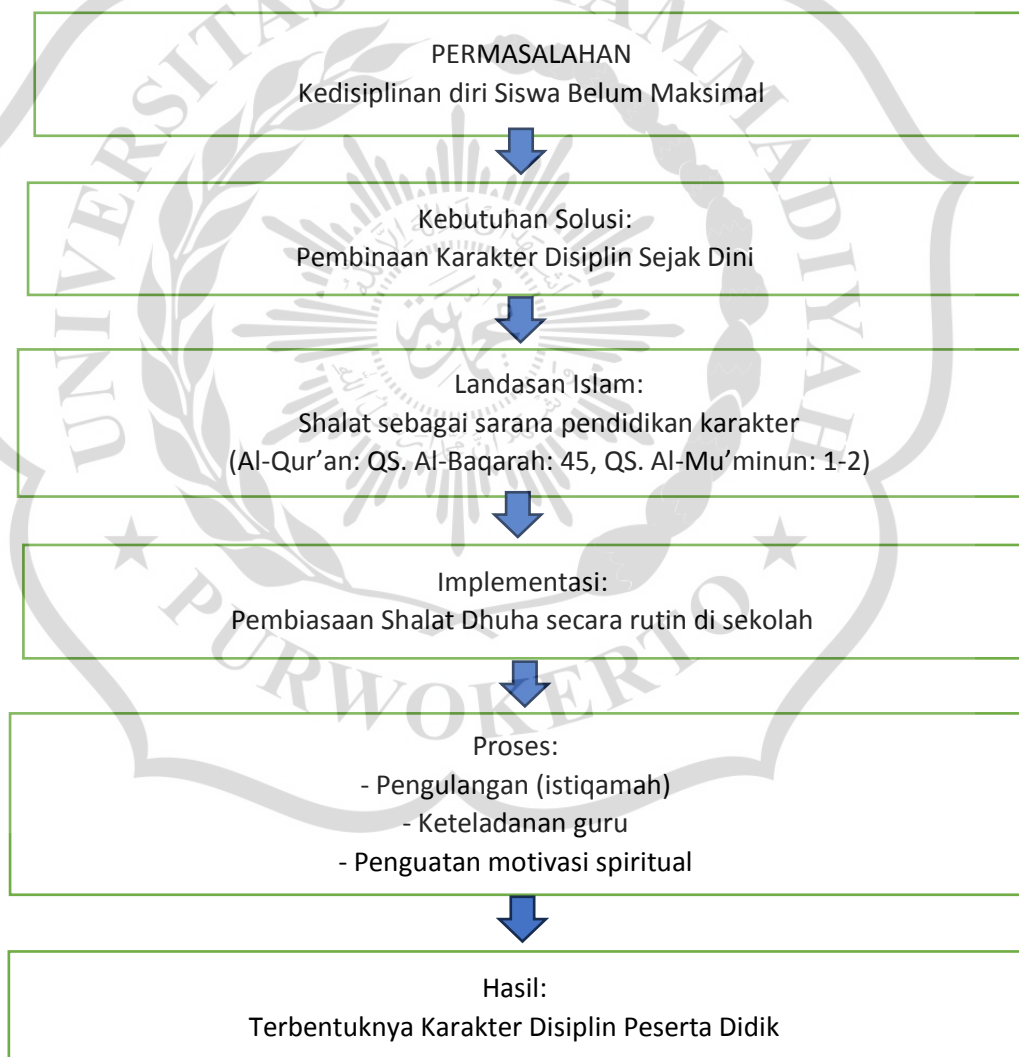
“Amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang dilakukan terus-menerus walaupun sedikit.”

(H.R. Bukhari No. 6465, Muslim No. 783)

Hadits ini menggaris bawahi pentingnya pembiasaan dalam membentuk karakter, termasuk kedisiplinan. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, meskipun sedikit, mampu menumbuhkan sifat istikamah, yaitu keteguhan dalam menjalankan kebaikan. Kegiatan pembiasaan shalat dhuha di sekolah menjadi salah satu strategi yang bernilai religius sekaligus edukatif dalam membangun karakter disiplin peserta didik. Pelaksanaan yang rutin dan didampingi oleh guru, peserta didik tidak hanya belajar tentang pentingnya

ibadah, tetapi juga dilatih untuk mengatur waktu, bertanggung jawab, dan membentuk rutinitas positif.

Kerangka berpikir ini mengarahkan bahwa pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur dapat menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan diri peserta didik. Dibutuhkan upaya penguatan pembiasaan shalat dhuha di lingkungan sekolah sebagai bagian dari pendidikan karakter Islami yang berkelanjutan.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir